

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) adalah tanaman penghasil beras yang merupakan sumber karbohidrat bagi sebagian penduduk dunia. Penduduk Indonesia, hampir 95% mengkonsumsi beras sebagai bahan pangan pokok, sehingga pada setiap tahunnya permintaan akan kebutuhan beras semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Menurut data Badan Pusat Statistik (2018) berdasarkan hasil KSA, luas panen padi di Indonesia periode Januari-September 2018 sebesar 9,54 juta hektare. Dengan memperhitungkan potensi sampai Desember 2018, maka luas panen tahun 2018 adalah 10,90 juta hektare. Produksi padi di Indonesia periode Januari-September 2018 sebesar 49,65 juta ton Gabah Kering Giling (GKG).

Berdasarkan potensi produksi sampai Desember 2018, maka diperkirakan total produksi padi tahun 2018 sebesar 56,54 juta ton GKG. Jika produksi padi dikonversikan menjadi beras dengan menggunakan angka konversi GKG ke beras tahun 2018, maka produksi padi tersebut setara dengan 32,42 juta ton beras. Sejak tahun 2011 hingga 2017, trend kenaikan produksi beras juga terus mengalami kenaikan yakni 65,75 juta ton pada tahun 2011 dan 81,38 juta ton pada tahun 2017. Capaian 2017 sebenarnya sudah melampaui target produksi beras yang ditetapkan yakni sebesar 79 juta ton, membuat pertumbuhan capaian dari tahun sebelumnya sebesar 2,56% (Kementan 2018). Dari sisi tingkat konsumsi beras, tren yang terjadi selalu mengikuti pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahun.

Beras merupakan komoditas pangan strategis yang perlu dijamin ketersediaannya, karena dapat mempengaruhi kondisi ekonomi dan pembangunan nasional serta memerlukan intervensi dari pemerintah (Saifullah dan Sulandri 2010:135). Kondisi kemarau yang melanda berbagai wilayah Indonesia, menjadi ancaman tersendiri dari tahun ke tahun bagi sektor pertanian terutama komoditas beras. Dengan jumlah penduduk yang tergolong tinggi dengan kebutuhan untuk konsumsi beras nasional mencapai 2,3-2,4 juta ton per bulan, ketersediaan cadangan beras menjadi hal yang krusial sehingga menimbulkan polemik berkelanjutan dimana sebagian pihak menyatakan cadangan beras mencukupi dan sebagian lagi mengkhawatirkan bahwa cadangan beras tidak mencukupi.

Dalam pertanian maju, benih berperan tidak hanya sebagai bahan tanam, tetapi juga sarana pembawa teknologi baru. Industri perbenihan berperan dalam memfasilitasi diseminasi varietas unggul kepada petani dengan memproduksi benih dalam skala komersial, serta melindungi mutu benih yang dihasilkan tersebut, baik selama proses produksi maupun distribusinya, agar keunggulan genetik dapat sampai ketangan konsumen dengan utuh. Semakin cepat varietas unggul digunakan secara luas oleh petani, semakin cepat pula keunggulan varietas tersebut dirasakan manfaatnya, baik dalam peningkatan produksi maupun mutu produk. Namun demikian, upaya percepatan produksi benih tidak boleh mengorbankan mutu karena penggunaan benih bermutu rendah tidak mencerminkan karakteristik varietas, tidak murni, daya tumbuh dilapangan

rendah, mudah terserang penyakit, atau terkontaminasi kotoran dan biji gulma (Kelly 1989).

Benih adalah biji tumbuhan yang berasal dari bakal biji yang dibuahi, digunakan manusia untuk tujuan pertanaman, sebagai sarana untuk mencapai produksi maksimum dan lestari melalui pertanaman yang jelas identitas genetiknya dan homogen kinerja staminanya (Sadjad 1993). Benih padi adalah gabah yang dihasilkan dengan cara dan tujuan khusus untuk disemaikan menjadi bahan pertanaman. Kualitas benih ditentukan oleh prosesnya, mulai dari proses perkembangan dan pemasakan benih, panen, perontokan, pembersihan, pengeringan, penyimpanan benih sampai fase pertumbuhan di persemaian. Benih bermutu harus memenuhi enam tepat yaitu tepat varietas, tepat mutu, tepat jumlah, tepat waktu, tepat tempat, tepat harga, dan tepat pelayanan (Sadjad 1981).

Benih bersertifikat adalah benih yang proses produksinya melalui tahapan sistem sertifikasi benih dan telah memenuhi standar mutu, baik standar lapangan maupun laboratorium untuk masing-masing komoditi dan kelas benih yang ditentukan. Produksi benih ini diawasi oleh petugas sertifikasi benih dari UPTD Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBTPH).

Sebagian besar benih padi berasal dari sektor informal, yaitu dari hasil panen sebelumnya atau dibeli dari petani bukan produsen benih. Keberadaan kedua sumber benih sektor formal dan sektor informal ini perlu diperhatikan dalam pengembangan sistem perbenihan karena keduanya perbatasan pasar dan eksistensi sektor informal. Di negara-negara maju, sektor informal juga berperan cukup besar dalam penyediaan benih (Turner 1996), terutama benih tanaman penyerbuk sendiri seperti padi. PT Sang Hyang Seri (SHS) dan PT Pertani merupakan produsen utama benih padi di Indonesia.

PT Sang Hyang Seri (persero) merupakan perintis dan pelopor usaha perbenihan di Indonesia serta satu-satunya Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mempunyai *core business* perbenihan pertanian. Pada tahun 1997 PT SHS memasuki bisnis benih hortikultura dan pada tahun 2001 mulai mengembangkan bisnis agro input yang berupa sarana produksi dan agro output yang berupa hasil pertanian. Perum Sang Hyang Seri mengembangkan wilayah pelayanannya dengan mendirikan Tahun 1973 distrik benih di Klaten Jawa Tengah, Tahun 1977 distrik benih di Malang Jawa Timur dengan 7 unit produksi benih, Tahun 1982 mendirikan cabang di luar Jawa yaitu di Lampung, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan dan Sumatera Barat.

1.2 Tujuan

Praktik kerja lapangan ini bertujuan untuk mempelajari proses produksi benih padi (*Oryza sativa* L.) inbrida di PT Sang Hyang Seri (persero) Kantor Regional I cabang Klaten, Jawa tengah dalam aspek produksi benih. Serta sebagai syarat dalam menyelesaikan pendidikan jenjang diploma tiga program studi Teknologi Industri Benih Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor.